

PERKEMBANGAN TATA RIAS PENGANTIN BALI MADYA GAYA BADUNG

Cok Istri Sri Pradnya Dewi Utami¹, Made Diah Angendari², Ni Ketut Widiartini³

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik dan
Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: cokdewi19@gmail.com, diah.angendari@undiksha.ac.id,
ketut.widiartini@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung di tinjau dari (1) tata rias wajah, (2) penataan rambut, (3) busana, dan (4) aksesoris. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Hasil ini menunjukkan (1) bahwa telah terjadi perkembangan pada tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung terkait, tata rias wajah, (2) penataan rambut, (3) busana, dan (4) aksesoris. Perubahan terjadi dikarenakan ketersediaan bahan yang terbatas dan penyesuaian hiasan kepala dengan busana. Pada penataan rambutnya yaitu *semi* tidak dibentuk menggunakan *malem* karena sulitnya mencari bahan tersebut. Busana pengantin Bali Madya tidak mengalami perubahan yang signifikan hanya terdapat perkembangan pada motif dan warna. Pada hiasan kepala pria dahulu menggunakan *songket* dan sekarang menggunakan *prada* disesuaikan dengan busana yang digunakan tanpa mengubah teknik melipat agar tidak menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Pengantin, Bali, Madya, Badung, Perkembangan

Abstract

This study aims to describe the development of Balinese Madya bridal make-up in Badung style in terms of (1) make-up, (2) hairdressing, (3) clothing, and (4) accessories. This type of research is descriptive. Data collection techniques using observation and interview methods. The research instrument used an observation sheet and an interview sheet. The data analysis technique used is descriptive technique. These results indicate (1) that there has been a development in Balinese Madya bridal make-up with the Badung style, make-up, (2) hairdressing, (3) clothing, and (4) accessories. Changes occurred due to the limited availability of materials and the adjustment of headdresses with clothing. The semi-styling is not formed using *malem* because of the difficulty of finding the material. Madya Balinese bridal clothing did not experience significant changes, only developments in motifs and colors. In the headdress, men used to use *songket* and now use *prada* according to the clothes used without changing the folding technique so as not to lose the meaning contained in it.

Key Word : Bridal, Balinese, Madya, Badung, Development

1. PENDAHULUAN

Berkembang dan meluasnya agama-agama di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia, sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Salah satu kebudayaan di Indonesia yang telah lama ada dan menghiasi keanekaragaman di Indonesia adalah kebudayaan di Bali. Kebudayaan Bali mempunyai ciri khas yang identik dengan perilaku masyarakat Bali yang memiliki seni, tradisi, perilaku, serta sikap hidup dari masyarakat Bali tersebut.

Kehidupan masyarakat Bali masih mempertahankan adanya adat istiadat seperti halnya adat istiadat dalam tata rias pengantin. Tata rias pengantin Bali tentunya diaplikasikan kepada kedua mempelai baik pria maupun wanita. Pada tata rias pengantin Bali memiliki ciri khas yaitu adanya serinata yaitu hiasan dahi yang menghiasi dahi pengantin wanita dan semi yaitu bentuk rambut yang digunakan untuk mengimbangi riasan serinata. Dahulu tata rias wajah daerah Bali sangat sederhana hanya menggunakan bedak atau yang pada jamannya dikenal dengan "boreh miik" (Mertami, 2003: 15). Pada riasan mata pengantin di Bali diusahakan tidak menggunakan warna merah/barak karena di Bali dikenal dengan orang yang mempelajari ilmu hitam untuk menyakiti sesamanya dikenal dengan leak barak yang matanya berwarna merah menyala dan menyeramkan, membentuk alis ditebalkan dengan menggunakan pensil alis berwarna hitam, alis dibentuk menyerupai daun intaran yang melengkung indah runcing dan tajam (Dharmika, 1988: 57). Lipstick digunakan untuk memberikan warna pada bibir agar terlihat lebih cerah dan segar. Pada jaman dahulu pemerah bibir digunakan daun sirih yang kini sudah digantikan dengan lipstick (Dharmika, 1988: 57).

Tata rias pengantin Bali terdiri dari tiga tingkatan yaitu: Tata Rias Pengantin Bali Nista, Tata Rias Pengantin Bali Madya, dan Tata Rias Pengantin Bali Utama". Tata rias pengantin Bali Utama (Agung) adalah tata rias pengantin yang

memiliki tingkatan tertinggi yang dahulu hanya diperbolehkan digunakan oleh kaum bangsawan ataupun keluarga yang berasal dari Puri atau kerajaan untuk menunjukkan status sosial seseorang, selanjutnya ada tata rias pengantin Bali Madya yaitu tata rias pengantin tingkatan menengah yang lebih sederhana dari tata rias pengantin Bali Agung, dan terakhir yaitu tata rias pengantin Bali Nista yaitu tata rias pengantin yang memiliki tingkatan paling sederhana. Landasan yang harus dipahami oleh penata rias yaitu adanya etika dan estetika. Etika busana adat Bali berkenaan dengan aturan, norma, dan kesepakatan sosial dalam pemakaian busana. Estetika busana adat Bali berkaitan dengan keindahan, keserasian, keharmonisan antara komponen-komponen busana yang satu dengan yang lainnya. Perkembangan jaman memang penting untuk diikuti untuk semakin menunjukkan estetika dan menunjang kreativitas dari seorang penata rias namun tata rias pengantin Bali tetap harus mengikuti etika, norma dan aturan atau pakem yang tidak boleh dihilangkan karena adanya nilai-nilai yang terkandung pada setiap komponen tata rias pengantin Bali .

Tata rias pengantin Bali Madya Badung yaitu tingkatan tata rias pengantin menengah yang tidak hanya digunakan dalam upacara perkawinan saja tetapi juga banyak dipergunakan dalam tata rias pada upacara-upacara keagamaan hindu lainnya seperti metatah/potong gigi, dan menek kelih, karena riasan ini tidak berat seperti payas agung, sehingga memudahkan saat melakukan proses metatah/potong gigi. Tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung masih kerap dipergunakan oleh masyarakat baik secara upacara perkawinan maupun upacara mepandes/potong gigi karena riasannya dinilai lebih sederhana dan lebih ringan dari tata rias pengantin Bali Agung, namun seiring berjalannya waktu tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung ini mulai terdapat perkembangan-perkembangan agar masyarakat lebih tertarik untuk menggunakan riasan ini walaupun riasan terkesan sederhana namun tetap cantik dan anggun.

Para penata rias mulai mengembangkan adanya tata rias pengantin Bali Madya ini agar riasan ini lebih diminati oleh masyarakat dan agar tradisi yang ada sejak dahulu tidak hilang dan mulai ditinggalkan, para penata rias mulai melakukan perkembangan tata rias pengantin Bali Madya ini dimulai dari riasan wajah yang elegan dan menggunakan warna-warna yang lebih beraneka ragam mengikuti dengan busana yang dipakai oleh pengantin dan mengembangkan *udeng/destar* pada pengantin pria yang dahulunya menggunakan *songket* dan kini menggunakan bahan *prada* untuk menyesuaikan dengan *kamben prada* dan *umpal prada* yang digunakan oleh pengantin pria dengan tidak mengubah teknik melipat agar nilai atau makna yang terkandung dalam *destar* tersebut tidak hilang dan adanya riasan wajah yang akan terus dikembangkan.

Menurut (Serhati, 2011) "Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan". Adapun tujuan dari berhias adalah untuk mempercantik dan mengurangi kekurangan-kekurangan wajah. Tata rias dalam suatu perkawinan juga memiliki nilai atau makna yang terkandung di dalamnya yang berisi harapan-harapan yang ingin dicapai saat menjalankan kehidupan berumah tangga nantinya.

Tata rias wajah pengantin Agung Bali terdiri dari: *serinata*, *gecek*, alis-lais, *eyeshadow*, *lipstick* dan *shading*. Langkah dalam merias wajah yaitu membersihkan wajah dengan menggunakan *milk cleanser* dan penyegar sebagai penutup pori-pori kulit wajah, mengaplikasikan pelembab, foundation, dan bedak tabur, membuat alis dengan warna hitam kecoklatan, mengaplikasikan *eyeshadow* sesuai dengan kesempatan, memasang bulu mata, mengaplikasikan *eyeliner* atas dan bawah dengan warna eyeliner hitam dan mengaplikasikan perona pipi serta *lipstik*.

Penataan rambut adalah suatu proses tahap akhir dimana penataan rambut sangat terpenting karena

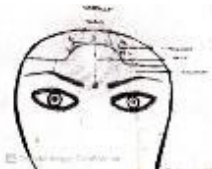
penataan rambut juga sangat mendukung dalam berpenampilan. Menurut (Mertami, 1993:25) penataan rambut pada tata rias pengantin agung Bali ini dinamakan "*semi*". *Semi* merupakan bentuk bagian depan yang mencirikan bahwa dari tata rias pengantin agung Bali, pada penataan rambut menggunakan sanggul dengan tambahan *gelung kucit* dan menggunakan aksesoris rambut menggunakan bunga mawar, bunga cempaka putih dan kuning, bunga *sandat*, bunga sandat emas, *petitis*, *tajug*, bunga *bancangan*, bunga *puspo limbo*, bunga *kap emas*, bunga *kompyong emas*, dan *garuda mungkur*.

Pada tata busana pengantin Bali Agung, busana pengantin Bali Agung adalah busana yang dipergunakan seseorang dalam upacara potong gigi, *metatah/mepandes*, *ngeraja swala* (*nutug kelih*), dan upacara perkawinan. Busana ini digunakan dalam tingkatan upacara *medudus agung* (upacara yang ada dalam tingkatan *utama*) (Agung, 2004: 19) Tata busana sebagai bagian dari tata rias dalam pengantin umumnya, masing- masing kabupaten mempunyai busana pengantin tersendiri dengan makna dan keunikan serta seni yang amat indah (Mertami, 2003:14). Busana pengantin agung Bali merupakan busana yang digunakan oleh pengantin tata rias agung Bali yang terdiri dari: a) pengantin wanita terdiri dari: *tapih prada*, *kamen/wastra prada*, *stagen*, selendang *prada* dan *sabuk prada*. b) pengantin pria terdiri dari: *kamen*, *kampuh*, *umpal* dan *gelung agung*.

Aksesoris adalah barang tambahan, barang yang berfungsi sebagai pelengkap dalam busana (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Aksesoris adalah benda-benda yang dikenakan seseorang untuk mendukung busana pengantin agar terlihat lebih mewah, anggun, dan elegan. Pada tata rias pengantin agung Bali memiliki aksesoris. a) pengantin wanita yang terdiri dari *badong*, *sabuk pending*, *subeng cerorot*, gelang *kana*, dan gelang *nagasatru* b) Pada pria yaitu menggunakan aksesoris *gelung agung*,

bros, gelang kana, gelang naga satru, keris dan badong.

Pada tata rias pengantin Bali identik dengan menggunakan hiasan dahi yang dinamakan dengan *serinata*. *Serinata* di buat pada dahi seorang pengantin wanita dengan menggunakan ukuran tertentu agar terciptanya *serinata* yang indah seperti bulan *tumanggal*. Mewarnai *serinata* hanya boleh menggunakan pensil alis hitam bukan *pidih* karena upacara pengantin di Bali pada prosesi upacaranya pengantin akan diperciki dengan air suci/*tirta* agar tidak mudah luntur. Berikut tahapan membuat *serinata*: pertama buat titik ditengah-tengah sejajar dengan *gecek* atau *bangket* diukur selebar 4 jari tidur, dari titik ini ukur kekiri dan kekanan selebar 2 jari berdiri. Dari titik kanan ke titik kiri yang garisnya melengkung dan bulat kedalam, dari titik alis, ukur ke atas selebar ibu jari agak ditekan, selanjutnya hubungkan titik yang telah dibuat di atas. dengan melukis garis lengkung keluar agak landai, setelah *serinata* terbentuk, lalu periksa lagi dengan baik, simetrisnya kiri kanan dilihat, agar bentuknya seimbang.



Gambar 1. *Serinata*
(Sumber: Mertami, 1993:28)

Tatanan rambut pada tata rias pengantin Agung Bali identik dengan menggunakan *semi*. *Semi* adalah bentuk rambut yang dibentuk dengan menggunakan *malem* (terbuat dari sarang lebah dan kemiri yang digosongkan). Cara pembuatan ambil serong dari belahan depan ke kiri dan ke kanan (berbentuk menyerupai tanda tanya), menuju ke belakang telinga. Mengambil rambut serong dari depan tidak boleh terlalu ke dalam dan tidak boleh terlalu ke luar, yaitu kira-kira selebar 3 jari dari garis rambut depan menuju ke belakang telinga. Periksa kembali kesamaan

bagian kiri dan kanan, setelah sama lalu diberi malem.



Gambar 2. *Semi*
(Sumber: Mertami, 1993:28)

Pemaparan di atas menyatakan bahwa tata rias pengantin Bali memiliki ciri khas yaitu adanya *serinata* dan *semi* di setiap upacara perkawinannya, menggunakan penataan rambut dengan menggunakan *gelungan* atau sanggul untuk menunjukkan keanggunan dari pengantin Bali, menggunakan aksesoris bunga emas yang semakin menunjukkan kemewahan dan megahnya riasan pengantin Bali dan busana yang terbuat dari kain *prada* yang merupakan ciri khas dari motif dan warna dari busana pengantin Bali dan menunjukkan kemewahan adanya suatu perkawinan di Bali, begitupula pada tata rias pengantin Bali Madya yang menggunakan dan masih mempertahankan ciri khas tata rias pengantin Bali tersebut yang dapat dilihat dari tata rias wajah, tatanan rambut busana serta aksesorisnya.

Pada tata rias wajah yang tetap menggunakan *serinata* yaitu hiasan pada dahi untuk menyelaraskan bentuk dahi pengantin Bali Madya dengan riasan yang berwarna putih kekuning-kuningan. Pada tatanan rambut identik dengan menggunakan *semi* yaitu bentuk rambut yang dibentuk dengan menggunakan *malem* dan menggunakan *sanggul gelung moding* yang memiliki ciri khas gelungan yang memiliki ujung rambut menjuntai kebawah. Pada penataan rambutnya pun menggunakan bunga-bunga segar yaitu *bunga mawar, bunga*

cemmpaka putih dan kuning yang menambah kesegaran dan wanginya dari pengantin wanita, menggunakan aksesoris rambut yaitu bunga imitasi yang terbuat dari emas.

Busana yang digunakan pada tata rias pengantin Madya memiliki ciri khas menggunakan *tapih prada*, *kamben songket*, *stagen*, *selendang prada* dan *sabuk prada*. Pada pengantin prianya memakai *kamben prada*, *kampuh/saput*, *umpal prada* dan untuk perkembangan tata rias pengantin Bali Madya pada pria yang dahulunya memakai *destar songket* sekarang digantikan dengan *destar* yang terbuat dari *prada* untuk menyesuaikan dengan motif dan warna *kamben prada* dan *umpal prada* pria tanpa mengubah teknik lipat. Pada aksesoris yang dipakai pengantin Bali Madya gaya Badung yaitu lebih sedikit dari pengantin Bali Agung yaitu pada wanita hanya menggunakan *subeng cerorot*, *gelang naga satru* dan cincin mata merah dan pada pengantin prianya yaitu *keris* dan bunga *pucuk* emas untuk menghiasi *udeng*.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Perkembangan Tata Rias Pengantin Bali Madya Gaya Badung" bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan tata rias pengantin Madya Badung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk mendefinisikan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, objek penelitian pada suatu masa tertentu. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung.

Informan dari penelitian ini yaitu: Ibu Made Lilin Andayani selaku ketua DPD Harpi Melati Bali yang berkediaman di Singaraja, Ibu A.A Ketut Agung selaku pemilik LKP dan Salon Agung Denpasar, ibu Ni Wayan Roni selaku pemilik salon Santhika Dewi di Gianyar, bapak I Wayan Agus Juliawan selaku pemilik Salon Rumpi yang cukup ternama di Gianyar untuk mengetahui perkembangan tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung dan penglingsir Puri Kesiman. Peneliti mencari informan yang berbeda-beda daerah agar mendapat perbandingan tentang adanya perkembangan tata rias Pengantin Bali Madya gaya Badung karena riasan ini sering digunakan pada daerah manapun termasuk tata rias yang sudah umum dan dipergunakan sejak dahulu.

Variabel dalam penelitian ini yaitu perkembangan tata rias pengantin gaya Badung yang dilihat dari tata rias wajah, tatanan rambut, busana dan aksesoris. Metode yang digunakan yaitu metode observasi dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi digunakan untuk memperoleh gambaran umum terkait dengan tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung yang terdiri dari tata rias wajah. Lembar wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung. Metode dan Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, untuk mengetahui tentang tata rias wajah, tatanan rambut, busana dan aksesoris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung memiliki beberapa komponen diantaranya tata rias wajah, tata rias rambut, busana, dan aksesoris. Selain merias wajah juga didalamnya mencakup tata rias rambut dan busana pengantin. Depdikbud (1993:27) menyatakan busana secara umum

berfungsi untuk pelindung tubuh manusia, busana merupakan segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki terdiri dari busana pokok, pelengkap dan aksesoris.

Dalam merias pengantin kosmetika yang digunakan adalah kosmetika *dekoratif*, menurut Han (2004:15-33) diantaranya (1) *foundation*/alas bedak, (2) Bedak ada 2 macam bedak yang digunakan yaitu bedak padat dan tabur (3) *concealer* (4) bulu mata, (5) *eyeshadow*, (6) pensil alis, (7) *eyeliner*, (8) *mascara*, (9) *blush on* atau pemerah pipi digunakan untuk menyempurnakan bentuk wajah, (10) *lipstick* pewarna bibir sehingga pada perkembangan tata rias wajah pada pengantin Bali Madya gaya Badung tampilan tata rias wajah pada pengantin memakai kosmetika *make up* yang terlihat lebih *modern* karena selalu adanya perkembangan zaman dalam pembuatan kosmetik tata rias wajah. Pada tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung pada dahinya menggunakan *srinata* adalah gambaran di dahi untuk menyeimbangkan bentuk dahi pengantin agar terlihat lebih indah/bagus. Pada pengantin pria di rias natural dan sederhana.

Hayatunnufus dan Merita Yanita (2008:2) menyatakan bahwa pengertian tata rias rambut yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana cara menata rambut/merias atau memperindah rambut, serta disesuaikan dengan kesempatan. Pada tatanan rambut tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung menggunakan *semi*, *semi* adalah bentuk rambut bagian depan di samping telinga, yang dahulunya diberi "*malem*", dipasang pada bagian belakang telinga. Hiasan kepala pengantin wanita Bali biasanya berupa *pusung*. Bentuk pusung melambangkan kesucian. Pada sanggul tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung tetap menggunakan sanggul *gelung moding* tidak digantikan dengan sanggul lainnya dan tetap tidak merubah bentuk karena merupakan ciri khas tata rias pengantin Madya Badung yang memiliki makna dan filosofis yang menandakan kecantikan seorang wanita dewasa yang siap untuk menikah.

Salon Agung (2020) menyatakan busana dan hiasan pengantin pria dan wanita merupakan *lingga* dan *yoni* dan merupakan lambang kesuburan. Persatuan *lingga* dan *yoni* yang sempurna akan melahirkan kehidupan yang diharapkan dari upacara pernikahan tersebut. Busana dan hiasan pada bagian badan pengantin pria terdiri atas *kamen/wastra*, *saput*, *umpal*, dan keris. *Saput* melambangkan perlindungan pria atas istri, anak, dan keluarga. *Umpal* melambangkan kesetiaan dalam menjaga hubungan suami, istri, dan masyarakat. Keris melambangkan kejantanan dan keperkasaan karena itu, pamor pada keris dilambangkan sebagai penyatuan unsur kekuatan langit (*bapa aksara*) dengan kekuatan bumi (ibu pertiwi). Keris diyakini mengandung nilai magis yang dapat menyelamatkan pemakainya dari bahaya. Pengantin pria menggunakan keris yang dipasang dipunggung dan menghadap ke kanan, melambangkan bahwa dengan gagah perkas, pria berkewajiban untuk melindungi istri dan anak dari bahaya berdasarkan kebenaran (dharma).

Tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung pada busana pengantin wanita dan pria tetap menggunakan busana seperti pakem terdahulu karena busana pada pengantin pria dan wanita memiliki makna dan filosofis tersendiri. Pada pengantin wanita pada tata rias pengantin Madya gaya Badung terdiri dari *tapih*, *kamben*, *stagen*, *sabuk prada*, dan *selendang prada* hanya saja seiring perkembangan zaman mulai berkembang motif dan warna lebih beragam daripada busana terdahulu. Begitu pula pada pengantin pria tetap menggunakan busana seperti pakem yaitu terdiri dari *kamben*, *kampuh*, dan *umpal* dengan motif dan warna yang lebih beragam.

Hasil penelitian oleh Amilia Sari Putri (2017) dengan judul "Karya Seni Budaya tata Rias Pengantin Bali Agung Putri (Studi Empiris di Denpasar-Kabupaten Badung)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya seni budaya adalah suatu kesimpulan dari ide dan kreasi yang diaplikasikan dan diwujudkan dalam bentuk karya, seperti tata rias pengantin Bali Agung putri.

Pada zaman dahulu tata rias ini merupakan tata rias pengantin Bali yang tergolong mewah dan digunakan oleh masyarakat golongan raja atau Triwangsa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) Tata rias pakem pengantin Bali Agung putri di Denpasar-Kabupaten Badung, 2) Tata rias modifikasi pengantin Bali Agung putri di Denpasar-Kabupaten Badung. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Tata rias pengantin Bali Agung putri pakem merupakan tata rias pengantin Bali Agung putri yang mewah dan megah, menggunakan paes atau disebut dengan Srinata, gecek, aksesoris yang terbuat dari emas murni 24 karat, dan menggunakan busana (bebet) kain pradah sebagai titik kemewahan pada tata rias ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Pujiastuti (2015) yang berjudul "Studi Tentang Tata Rias dan Busana Pengantin Gaya Badung" menjelaskan bahwa Tata Rias dan Busana Pengantin Gaya Badung sudah kental dengan adanya pakem sejak dulu. Dalam penggunaan riasannya tentu memiliki ciri khas pada hiasan kepalanya menggunakan *petitis, bancangan, puspa limbo, bunga, bunga cempaka emas, bunga kap, kompyong* yang memiliki fungsi untuk memperindah hiasan kepala pada pengantin wanita, dan pemasangan bunga cempaka kuning, cempaka putih dan bunga sandat berfungsi untuk memberi aroma harum pada sepasang pengantin dan memiliki makna yang melambangkan *tri murti (brahmwa, wisnu, dan siwa), sanggul gelung kucit* yang berfungsi sebagai penyangga pemasangan bunga emas dan memiliki makna yang terinspirasi dari *kucit* (babi) yang diartikan bahwa upacara yang dilakukan merupakan tahap menuju berumah tangga yang nantinya akan menjadi pasangan suami istri. busana pria dan wanita pengantin gaya Badung menggunakan *kemben/wastra, kancut, tapih, stagen, sabuk perada* dan *umpal*.

Tata Rias Pengantin di Bali memiliki ciri khas masing-masing baik dilihat secara tingkatan dan daerah

setiap kabupatennya termasuk tata rias pengantin Bali Madya Badung, tata rias ini masih sering digunakan saat upacara perkawinan atau upacara keagamaan lainnya, dengan mengikuti perkembangan zaman agar menarik perhatian masyarakat dan tetap dilestarikan dengan tetap tidak mengubah pakem-pakem atau aturan yang sudah dipertahankan sejak dahulu seperti *semi, serinata, bunga emas*, dan busana yang bernuansa songket atau prada, hal ini juga meliputi jumlah bunga yang digunakan dan cara pemakaian busana tata rias pengantin Bali sesuai tingkatannya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung saat ini memiliki perkembangan yang cukup pesat dibandingkan terdahulu, dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada agar riasan inipun tidak mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan semakin diminati karena adanya perkembangan yang lebih modern namun tetap mempertahankan etika, norma dan aturan yang berlaku agar nilai yang terkandung di dalamnya pun tidak hilang.

Perkembangan ini terjadi baik secara tata rias wajah, tatanan rambut, busana dan aksesoris, yang menjadi ciri khas dari tata rias ini yaitu tatanan rambut pada pengantin wanitanya dinamakan sanggul *gelung moding* yaitu sanggul yang ujung rambutnya dibiarkan terurai menambahkan kecantikan dan keanggunan seorang pengantin wanita Bali Madya, dan penataan bunga hidup atau bunga segar pada penataan rambut depan yang menambah kesegaran dan keharuman seorang pengantin Bali dan ciri khas dari pada tata rias pengantin Bali Madya Gaya Badung yaitu pada pengantin prianya memakai *udeng/destar prada* dan tidak seperti pengantin Bali Agung Badung yang menggunakan *gelung agung*. Berikut bagian – bagian

tata rias pengantin Bali Madya gaya Badung:

Tata rias pengantin Madya gaya Badung terdiri dari: tata rias wajah yang digunakan pada pengantin wanita terdiri dari: *serinata*, alis-alis, hiasan mata (*eyeshadow*), perona pipi (*blush on*), perona bibir (*lipstick*) dan shading wajah. Sedangkan pada pengantin pria tidak terlalu banyak menggunakan *make up* minimalis atau natural untuk mengimbangi pengantin wanita. Tata rias rambut terdiri dari: *semi*, *sanggul gelung moding*, mawar, bunga *cempaka* putih, bunga *cempaka* kuning, *bancangan emas*, *bunga sandat emas*, *bunga kap*, *bunga sasak* dan *kompyong* emas.

Pengantin pria terdiri dari *destar prada* yang tidak lagi menggunakan *songket*. Busana yang digunakan pada pengantin wanita terdiri dari: *tapih*, *kamen/wastra songket*, *stagen*, *selendang prada* dan *sabuk prada*. Sedangkan pengantin pria terdiri dari: *kamben prada*, *saput/kampuh songket*, *sabuk karet*, dan *umpal prada*. Aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita terdiri dari: *subeng cerorot*, *gelang nagasatru*, dan *cincin mata merah*, aksesoris yang terlihat lebih sederhana dari tata rias pengantin Bali Agung. Sedangkan pengantin pria terdiri dari: *keris*, *rumbing*, *bunga udeng* yaitu bunga *pucuk* emas,

SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat: perkembangan zaman pada tampilan tata rias pengantin Bali akan terus berkembang, namun diharapkan agar masyarakat baik pada wanita maupun pria tidak boleh melupakan pakem, norma atau aturan yang merupakan tradisi dari kebudayaan Bali agar tetap selalu dilestarikan.
2. Para penata rias yang ada di seluruh Bali tidak hanya mengedepankan landasan estetika, inovasi-inovasi dan adanya perkembangan agar selalu diminati masyarakat memang penting tetapi tetap tidak boleh meninggalkan

ataupun melupakan pakem yang telah ada karena merupakan etika dan norma yang harus diikuti yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang tidak boleh dihilangkan dan harus dilestarikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Ayu Ketut Agung. 2004. *Busana Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Dharmika, Ida Bagus, dkk. 1988. *Arti Dari Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Bali*. Jakarta: Dikbud, Dirjen Sejarah Dan Nilai Tradisional.
- Mertami, Nyonya. 1993. *Tata Rias Pengantin Bali*: PT. UPADA SASTRA.
- Pujiastuti, Dwi. 2015. "Tata Rias dan Busana Pengantin Bali Gaya Badung". *e-journal Bosaparis Universitas Pendidikan Ganesha* 2016.
- Sari, Amilia. 2017. *Karya Seni Budaya Tata Rias Pengantin Bali Agung Putri*. *Jurnal Vol 0 No 2*.
- Seriati, Ni Nyoman. 2011. *Tata Rias dan Busana*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.